

## Komunikasi Antarpribadi Antara Ikhwan dan Akhwat Dalam Proses Ta'aruf

1Turesmi Pujiyanto, 2Yulianti

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

1amytp2809@gmail.com, 2yulianti@unisba.ac.id

**Abstract.** Ta'aruf is an interpersonal communication that is adopted between two people introducing themselves to each other and having a steady and clear relationship, where in providing information there must be self-disclosure to each other to understand each other and establish themselves stepping into the level of marriage. Ta'aruf needs mental readiness, not just expressing feelings like going out. Now that internet technology as a new media has developed, many sites and applications offer ta'aruf facilities one application with an online mentoring program and provide ta'aruf services that are syar'i Kelas Jodoh which provides understanding to men and women about premarital through various ebook videos and tasks of self-improvement before finally doing ta'aruf. This study uses descriptive quantitative method which aims to determine self-disclosure of attitudes and opinions, tastes of interest, work, finance, personality and physical between men and women in the ta'aruf process. This study the theory used is the theory of self-disclosure from Jourard. Research using this proportional sampling technique, from a population of 836 people drawn 85 respondents and found the conclusion that between brothers and sisters in all aspects revealed in general, but for aspects of attitudes and opinions expressed in detail and personality aspects more detailed expressed by sisters, whereas Brotherhood only in general.medium category. (max. 250 words).

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Ta'aruf, Self-disclosure.*

**Abstrak.** Ta'aruf merupakan komunikasi antarpribadi yang diadik antara dua orang saling memperkenalkan diri dan mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, dimana dalam memberikan informasi harus ada pengungkapan diri satu sama lain untuk saling memahami dan memantapkan diri melangkah ke jenjang pernikahan. Ta'aruf membutuhkan kesiapan mental, tidak asal menyatakan perasaan seperti pacaran. Sekarang ini teknologi internet sebagai media baru telah berkembang, banyak situs maupun aplikasi yang menawarkan fasilitas ta'aruf, salah satu aplikasi dengan program mentoring online dan menyediakan layanan ta'aruf yang syar'i adalah Kelas Jodoh yang memberikan pemahaman kepada ikhwan dan akhwat tentang pra nikah melalui berbagai video, e-book, dan tugas-tugas pemantasan diri sebelum akhirnya melakukan ta'aruf. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengungkapan diri mengenai sikap dan opini, selera dan minat, pekerjaan, keuangan, kepribadian, dan fisik antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf. Peneliti menggunakan teori Self-disclosure dari Jourard. Penelitian yang menggunakan teknik penarikan sampel proporsional ini, dari populasi 836 orang ditarik 85 responden dan ditemukan kesimpulan bahwa antara ikhwan dan akhwat pada keseluruhan aspek menungkapkan secara umum, namun untuk aspek sikap dan opini diungkapkan secara detail dan aspek kepribadian lebih detail diungkapkan oleh akhwat, sedangkan ikhwan hanya secara umum.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Antarpribadi, Ta'aruf, Self-disclosure.*

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara demokratis yang memiliki penduduk mayoritas pemeluk agama Islam. Meskipun Indonesia bukan negara Islam, namun prinsip-prinsip Islam memang mempengaruhi kebijakan. Ragam budaya dan adat istiadat, serta budaya luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini yang sering bertolak belakang dengan syariat-syariat Islam. Permasalahan muncul ketika pergaulan remaja Indonesia dipengaruhi budaya luar seperti kencan, pacaran hingga seks bebas. Dalam Islam sudah jelas untuk memiliki keturunan, ikhwan dan akhwat harus berada dalam hubungan yang halal yaitu pernikahan. Namun menikah bukan perkara yang mudah, banyak remaja yang akhirnya menikah karena pergaulan bebasnya, tetapi selain mereka belum memiliki kesiapan mental, bahkan mereka belum mengetahui pasangan mereka dengan baik. Pada bulan Januari 2019, Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Bandung mendata 1227 perkara yang masuk. Perceraian dipicu oleh masalah ekonomi, dan kebanyakan pasangan yang tidak memahami kondisi dan kesiapan satu sama lain, baik secara fisik maupun mental.

Ta'aruf adalah suatu bentuk komunikasi timbal balik antara ikhwan dan akhwat untuk saling memperkenalkan diri dan saling mengenal dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah pernikahan. Ta'aruf membutuhkan kesiapan mental, tidak asal menyatakan perasaan seperti pacaran, jadi ta'aruf hanya dilakukan ketika ikhwan maupun akhwat siap untuk menikah dan prosesnya disegerakan agar terhindar dari fitnah dan perbuatan zina. Rambu-rambu yang membedakan antara ta'aruf dan pacaran yang wajib diketahui dan dijalankan adalah komunikasi yang terjaga, ada perantara yang menjadi mediator antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf. Kurangnya pemahaman tentang ta'aruf, membuat masyarakat takut tidak akan mendapatkan informasi mengenai calon pasangannya secara akurat. Pada dasarnya perantara haruslah seseorang yang memahami ta'aruf boleh murabbi (guru), orang tua, sahabat, atau lembaga agar netral dalam menyampaikan informasi dan terjadi pengungkapan diri yang optimal.

Seiring dengan berkembangnya teknologi internet sebagai media baru, sekarang ini banyak jejaring sosial memberikan penawaran layanan ta'aruf secara online. Kelas Jodoh merupakan salah satu situs online yang telah beralih menjadi aplikasi mobile dengan program mentoring online dari Setia Furqon Kholiq. Ikhwan dan akhwat yang telah tergabung menjadi member akan diberikan ilmu pranikah lewat berbagai video, e-book, dan tugas harian. Setelah menyelesaikan tugas selama 30 hari, member akan diberi akses untuk berkomunikasi dengan member lain lewat fitur navigasi jodoh. Namun, komunikasi tersebut tetap diawasi admin sehingga tidak melenceng dari syariat Islam dan lebih fokus pada tujuan ibadah pernikahan.

Komunikasi yang terjadi dalam ta'aruf merupakan komunikasi antarpribadi, karena adanya proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lainnya yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Informasi yang disampaikan pun memang benar-benar penting terkait pribadi masing-masing hingga tujuan kehidupan setelah menikah, maka dari itu dibutuhkan pengungkapan diri antara ikhwan dan akhwat dalam menyampaikan informasi, atau bisa di sebut self-disclosure dalam ilmu komunikasi. Namun karena adanya perantara dan waktu yang terbilang singkat bahkan ada yang belum pernah mengenal ataupun bertemu sebelumnya, banyak yang beranggapan bahwa komunikasi tidak akan leluasa dan tidak akan optimal dalam mendapatkan informasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana pengungkapan diri antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pengungkapan diri terkait sikap dan opini antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf.
2. Untuk mengetahui pengungkapan diri terkait selera dan minat antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf.
3. Untuk mengetahui pengungkapan diri terkait pekerjaan antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf.
4. Untuk mengetahui pengungkapan diri terkait keuangan antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf.

5. Untuk mengetahui pengungkapan diri terkait kepribadian antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf.
6. Untuk mengetahui pengungkapan diri terkait fisik antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf.

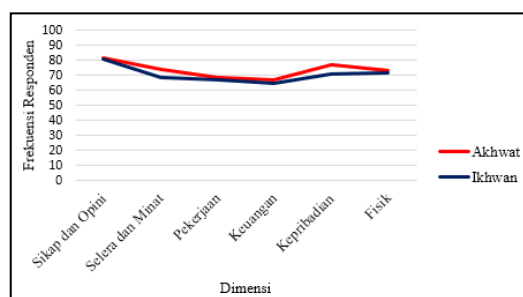
## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengungkapan diri mengenai sikap dan opini, selera dan minat, pekerjaan, keuangan, kepribadian, dan fisik antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf. Peneliti menggunakan teori Self-disclosure dari Jourard. Penelitian yang menggunakan teknik penarikan sampel proporsional ini, dari populasi 836 orang ditarik 85 responden dan ditemukan kesimpulan bahwa antara ikhwan dan akhwat pada keseluruhan aspek menungkapkan secara umum, namun untuk aspek sikap dan opini diungkapkan secara detail dan aspek kepribadian lebih detail diungkapkan oleh akhwat, sedangkan ikhwan hanya secara umum.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan terjadinya self-disclosure dalam proses ta'aruf, di mana antara ikhwan dan akhwat membeberkan informasi tentang diri sendiri secara sengaja melalui CV ta'aruf. Komunikasi antarpribadi yang terjadi, ikhwan dan akhwat mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Hubungan interpersonal dalam proses ta'aruf ini termasuk dalam hubungan interpersonal yang ideal, hal tersebut didukung oleh pendapat Laksana (2015: 85) bahwa hubungan interpersonal yang ideal ketika seseorang membiarkan orang lain memahami mereka sepenuhnya dan membuka untuk memahami orang lain sepenuhnya.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan gambaran self-disclosure yang dilakukan antara akhwat dan akhwat dalam proses ta'aruf terjadi pengungkapan secara umum. Penelitian merujuk kepada self-disclosure yang dikemukakan Jourard (dalam Tucker- Ladd, 2006) dan memiliki enam aspek yang digunakan yaitu: sikap dan opini, selera dan minat, pekerjaan, keuangan, kepribadian, dan fisik. Aspek tersebut merupakan konten mengenai informasi diri atau topik pembahasan yang diungkapkan ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf. aspek sikap dan opini diungkapkan secara detail oleh ikhwan maupun akhwat, dan untuk aspek selera dan minat, pekerjaan, keuangan, dan fisik diungkapkan secara umum oleh ikhwan dan akhwat, sedangkan aspek kepribadian antara ikhwan dan akhwat, lebih detail akhwat dalam pengungkapannya.



Sumber: Hasil olahan Peneliti 2019

### Kurva 1. Self-disclosure Antara Ikhwan dan Akhwat dalam Proses Ta'aruf

Dari kurva di atas, dapat diketahui bahwa Sikap dan opini yang terdiri dari pandangan tentang ta'aruf keseharian ibadah, pergaulan lingkungan, keadaan dan karakter keluarga, visi misi pernikahan, rencana rumah tangga, keinginan memiliki keturunan dan pola asuh anak, baik ikhwan maupun akhwat memberi tahu secara detail. Pengungkapan diri secara detail ini terjadi karena pertimbangan akan respon yang terbuka dan jujur, adanya kesempatan yang sama untuk saling mengungkapkan diri masing-masing (DeVito, 2011: 67). Terlebih agama yang menjadi

kriteria utama yang harus terpenuhi (Imaduddin, 2018: 73) dalam proses ta'aruf, sehingga harus saling terbuka antara ikhwan dan akhwat.

Aspek selera dan minat yang terdiri dari hobi, kesukaan, pandangan cantic/tampan, pernikahan impian, hingga cara menghabiskan waktu luang, baik ikhwan maupun akhwat memberi tahu secara umum, karena selera dan minat dapat berubah-ubah dengan pengaruh lingkungan dan juga wawasan (Astuti, 2007: 52).

Aspek pekerjaan yang terdiri dari lingkungan kerja, prestasi dan pengalaman, keahlian, ambisi dan tujuan pekerjaan hingga masa depan, antara ikhwan maupun akhwat memberi tahu secara umum. Aspek pekerjaan yang diungkapkan secara umum akan memperlihatkan kecermatan, kecepatan, kedisiplinan dan keterampilan (Ahmadi, 2009: 251).

Aspek keuangan yang terdiri dari pendapatan, tabungan, kekayaan pengeluaran, hutang piutang, dan alokasi keuangan, antara ikhwan dan akhwat memberi tahu secara umum. Keuangan merupakan masalah ekonomi keluarga yang bisa menjadi salah satu faktor penentu keharmonisan rumah tangga (Nagiga dan Dian, 2009: 61), maka ikhwan dan akhwat berhati-hati dalam melakukan pengungkapan diri dengan pertimbangan pantas atau tidaknya dan waktu dan tempat saat pengungkapan diri (DeVito, 2011: 67).

Aspek kepribadian yang terdiri dari kelebihan dan kekurangan, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, kepribadian diri, kepribadian yang disukai dan tidak disukai dari pasangan, ikhwan memberi tahu secara umum, sedangkan akhwat memberi tahu secara detail. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2015: 63) bahwa perempuan dapat lebih mengungkapkan informasi tentang dirinya dibandingkan laki-laki. Haas dalam Derlega dan John (1987: 82) juga mengatakan Wanita telah mengungkapkan lebih banyak tentang diri mereka sendiri.

Aspek fisik yang terdiri dari penampilan, postur tubuh, kesehatan, dan pola hidup, antara ikhwan maupun akhwat memberi tahu secara umum. Pengungkapan secara umum ini karena ikhwan dan akhwat tidak terlalu mempermasalahkan fisik calon pasangan, karena mendapatkan jodoh dengan postur tubuh yang ideal, itu adalah bonus, yang terpenting baik agamanya (Syuhud, 2013: 22-23).

Hasil penelitian menggambarkan self-disclosure antara ikhwan dan akhwat dimotivasi oleh rasa berkepentingan terhadap ta'aruf yang dijalani, terhadap calon pasangan dan terhadap diri sendiri. Pantas atau tidaknya self-disclosure, disesuaikan dengan batasan-batasan dalam proses ta'aruf, hanya informasi penting yang berhubungan dengan pernikahan yang boleh disampaikan. Self-disclosure yang dilakukan dalam proses ta'aruf memang diharuskan jujur dan terbuka. Adanya kesempatan yang sama bagi ikhwan dan akhwat untuk saling melakukan pengungkapan diri masing-masing lewat pertukaran CV. Tujuannya untuk menginformasikan bukan membuat orang lain kebingungan. Karena ikhwan dan akhwat dalam penelitian ini merupakan member Kelas Jodoh, maka mereka telah mempersiapkan diri dari konsekuensi untuk pengungkapan diri lebih dalam lagi agar komunikasi dapat mengerti dengan tujuan ikhtiar menuju ibadah pernikahan. Dan harus saling menjaga informasi yang diterima, sebaiknya tidak menceritakan pengungkapan diri seseorang kepada orang lain. Selain tindakan ini dapat mengagalkan pengungkapan diri lebih lanjut dan hubungan yang terjalin menjadi terganggu, ta'aruf juga memang sifatnya rahasia hanya boleh memberikan kabar bahagia ketika berlangsungnya walimah (pernikahan). Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan akhwat lebih terbuka ketika melakukan pengungkapan diri. Baik ikhwan maupun akhwat akan lebih membuka diri jika memiliki kecenderungan atau rasa menyukai kepada calon pasangan. Dalam penelitian ini rata-rata responden berusia produktif 26 – 30 tahun, di mana usia tersebut sudah ideal dan cukup untuk menikah, sehingga hasil dari pengungkapan dirinya pun menunjukkan presentase yang cukup tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan self-disclosure dalam proses ta'aruf sesuai dengan penelitian Rahmah (:872) bahwa dalam proses ta'aruf ada upaya-upaya untuk tetap bisa menyesuaikan diri dengan calon pasangan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengungkapan diri terkait sikap dan opini diungkapkan antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf diungkapkan secara detail. Aspek sikap dan opini dicirikan dengan pengungkapan tentang agama, keluarga, dan pernikahan/rumah tangga.
2. Pengungkapan diri terkait selera dan minta antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf diungkapkan secara umum. Aspek selera dan minat dicirikan dengan pengungkapan kesukaan dan kebiasaan serta pernikahan impian.
3. Pengungkapan diri terkait pekerjaan antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf diungkapkan secara umum. Aspek pekerjaan dicirikan dengan lingkungan, pengalaman, keahlian dan masa depan.
4. Pengungkapan diri terkait keuangan antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf diungkapkan secara umum. Aspek keuangan dicirikan dengan pendapatan, pengeluaran dan pengelolaan keuangan.
5. Pengungkapan diri terkait kepribadian antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf diungkapkan secara umum oleh ikhwan sedangkan akhwat mengungkapkan secara detail. Aspek kepribadian pengungkapan yang berbeda dicirikan dengan kekurangan yang dimiliki serta kepribadian pasangan yang disukai dan tidak disukai.
6. Pengungkapan diri terkait fisik antara ikhwan dan akhwat dalam proses ta'aruf diungkapkan secara umum. Aspek fisik dicirikan dengan postur tubuh dan kondisi kesehatan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Astuti, Endang Sari dan Resminingsih. 2007. Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling. Jakarta: Grasindo.
- [3] Derlega, Valerian J dan John H. Berg. 1987. Self-disclosure Theory, Research, and Therapy. New York: Springer Science Business Media.
- [4] Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima. Tangerang Selatan: Karisma.
- [5] Erdost, Turkuler. 2004. "Trust and Self- disclosure In The Context Of Computer Mediated Communication". Tesis. Turki: Middle East Technical University.
- [6] Fillah, Salim A. 2012. Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan Yogyakarta: Pro-U Media.
- [7] Hargie, Owen & David Dickson. 2004. Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory, and Practice. New York: Routledge.
- [8] Imaduddin, Aam. 2018. Memahami Arti Perubahan. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- [9] Jourard, S. M. dan Lasakow, P. 1958. "Some factors in self-disclosure". The Journal of Abnormal and Social Psychology. 56(1), (hal. 91-98).
- [10] . 1971. Self-disclosure: An Eksperimental Analysis of the Transparent Self. Canada: University of Florida.
- [11] Nagiga dan Dian Ibung. 2009. Haru Biru Mertua Menantu. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [12] Putri, Hardika Hutriana. 2019. Preman Hijrah. Guepedia.
- [13] Rahmah, Annastasya. 2017. "Studi Deskriptif Mengenai Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung", dalam Prosiding SPeSIA Psikologi, Universitas Islam Bandung, Bandung, Agustus 2015 (hal. 871-876)
- [14] Rahman, Abdullah Abdul. 2015. "Profil Self-disclosure Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi Sosial". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [15] Sari, A. Anditha. 2017. Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Deepublish.
- [16] Syuhud, A. Fatih. 2013. Keluarga Sakinah: Cara Membina Rumah Tangga Harmonis, Bahagia dan Berkualitas. Pondok Pasantren Al- Khoirot
- [17] Tucker-Ladd, E.C. 2006. Psychological self-help. Mental Health Net.